



GITA SANG SURYA

Madah Persaudaraan Semesta



KETAHANAN PANGAN EKOLOGIS

DEMI KEUTUHAN CIPTAAN



GITA SANG SURYA

M a d a h P e r s a u d a r a a n S e m e s t a

4



DARI TANAH MENUJU MEJA MAKAN: BERZIARAH MENUJU SISTEM PANGAN YANG ADIL

“Dalam sepiring makanan ini, aku melihat seluruh jagat raya mendukung keberadaanku,” Thich Nhat Hanh (Earth Gathas, 2004).

Penggalan kata-kata Nhat Hanh di atas mengungkapkan kesadarannya akan kompleksitas aspek yang termaktub dalam pembicaraan perihal pangan.

Baca lebih lanjut ... 4



“SELAMAT PAGI, SELAMAT MENJALANI HARI YANG ITU-ITU JUGA”

Satu untaian kalimat di atas bernada biasa, tetapi bukan sekedar biasa saja. Kalimat itu jelas kontras dari motivasi, sebut saja demotivasi namanya. Apa itu demotivasi? Secara singkat, demotivasi itu adalah kebalikan dari motivasi.

*Cover: Lucia Mona
Foto: Koleksi Pribadi
Desain cover: Luga Bonaventura OFM*

DAFTAR ISI

Daftar Isi	1	Internasional	55
Editorial	2	Inspirasi	57
Antar Kita	3	Resensi	70
Gita Utama	4	Cerpen	73
Gita Utama	12	Puisi	77
Sosok	20	Refleksi	79
ASG	23	Wacana Fransiskan	84
Opini	29	Obral Ide	91
Nasional	45		

Diterbitkan oleh JPIC-OFM Provinsi St. Mikhael-Indonesia dan SKPKC Provinsi Fransiskus Duta Damai-Papua sebagai media animasi dan informasi dalam bidang *Justice, Peace and Integrity of Creation*.

Penanggung Jawab: Ketua Komisi JPIC-OFM Indonesia **Pemimpin Redaksi:** Alsis Goa Wonga OFM, **Wakil Pemimpin Redaksi:** Fridus Derong OFM **Redaktur Pelaksana:** Yohanes Wahyu Prasetyo OFM **Redaksi:** Bimo Prakoso OFM, Rio Edison OFM, Oswaldus Co'o OFM, Valens Dulmin, Jhoni Dohut OFM, **Bendahara:** Cahaya Teguh **Sirkulasi:** Arief Rahman, **Lay Out:** Luga Bonaventura OFM.

Alamat Redaksi: JPIC-OFM, Jln. LetJend. Suprpto, No.80 Galur, Tanah Tinggi-Jakarta 10540 **HP (WA):** 081904101226

Redaksi menerima artikel-artikel, berita kegiatan, opini, refleksi, foto, karikatur, vignette dalam bidang JPIC (6000-6500 kata), kecuali puisi (boleh tema apa saja). Artikel-artikel berita akan diolah ulang oleh redaktur tanpa mengabaikan isi pokoknya. Artikel dapat dikirim melalui fax dan e-mail.

KETAHANAN PANGAN EKOLOGIS DEMI KEUTUHAN CIPTAAN

Luga Bonaventura OFM
(Anggota Tim Animasi JPIC OFM)

Ibu Lucia Mona Hartari, yang sering disapa Ibu Mona Windoe, lahir di Jakarta pada 19 Januari 1974. Pendidikan terakhirnya diselesaikan di Fakultas Teknik Lingkungan Trisakti. Saat ini, Ibu Mona sedang menjalani profesinya sebagai Direktur PT. Windoe Andesit Utama.

Ibu Mona memiliki sejumlah pengalaman kerja. *Pertama*, pendiri Bank Sampah Bhakti Semesta (2016). *Kedua*, penggagas Bank Sampah di rumah ibadah. *Ketiga*, anggota Bebas Sampah (2020). *Keempat*, anggota Komisi Keadilan Perdamaian Bidang Lingkungan Hidup - Keuskupan Agung Jakarta. *Kelima*, anggota Forum Ikhiar Jakarta – Bersama ICLAI dan Provinsi DKI Jakarta. *Keenam*, pemberdayaan proyek persampahan *World Bank* (2021). *Ketujuh*, Tim Juri Lomba Taman dan Penghijauan Lingkungan Tingkat Provinsi DKI Jakarta.

Selain itu, Ibu Mona juga aktif terlibat dalam memberi *Workshop* Pendidikan Lingkungan Hidup (khususnya pengolahan sampah) di sekolah dan masyarakat, membina masyarakat untuk mampu berdaya guna dalam mengelola sampah, mendampingi Komunitas Gropesh (Gerakan

Orang Muda Peduli Sampah), dan membina dan memberi penyuluhan Bank Sampah kepada masyarakat. Kini, Bank Sampah yang didirikannya menjadi satu model yang diikuti oleh beberapa paroki di Keuskupan Agung Jakarta dan masyarakat luas. Selanjutnya, akan diuraikan hasil wawancara dengan Ibu Mona terkait “ketahanan pangan” dan “ekopastoral”.

Menurut Ibu Mona, apa itu “pangan”?

Pangan merupakan bagian dari makanan pokok manusia yang di butuhkan sehari-hari. Secara singkat pangan adalah makanan yang menjadi satu dari kebutuhan pokok manusia (pangan, sandang dan Papan). Dalam hal ini istilah pangan juga dikaitkan dengan sisi geografis dan budaya setempat. Artinya makanan pokok antara kelompok budaya atau negara yang satu dengan negara yang lain bisa berbeda. Pangan mencakup segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah. Pangan diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi

konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan pembuatan makanan atau minuman.

Lantas, apakah itu “ketahanan pangan”?

Ketahanan pangan adalah tersedianya bahan pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, bergizi, merata, aman, beragam, dan terjangkau untuk setiap orang atau keluarga, bahkan seluruh manusia.

Sejauh Ibu Mona ketahui, bagaimana situasi dan kondisi “ketahanan pangan” di Indonesia?

Indonesia adalah negara yang relatif subur. Maka sesungguhnya Indonesia tidak akan pernah kekurangan kebutuhan pangan. Indonesia mampu memenuhi kebutuhan pangan saat ini dan masa mendatang selama bisa mengupayakan dan mengoptimalkan sisi pertanian, peternakan, dan perikanan. Namun Ketahanan pangan di Indonesia secara umum dapat dikatakan sedang terganggu dalam masa pandemi ini. Pemerintah telah memberlakukan kebijakan

PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di beberapa daerah; dan masyarakat diminta untuk mengurangi kontak fisik dan melakukan pekerjaan dari rumah, sehingga berpengaruh pada produksi, distribusi, dan juga konsumsi pangan.

Sarana pendistribusi pangan menjadi terbatas sehingga menyebabkan kurangnya produktifitas pangan. Selain itu, pola hidup masyarakat juga berubah, permintaan masyarakat sebagai konsumen pangan juga berubah. Kejadian ini mengakibatkan perubahan harga-harga pada produk pangan. Dengan banyaknya restoran dan kafe ditutup, permintaan bahan pangan pun menurun. Akhirnya, bahan pangan yang sudah terlanjur diproduksi dalam jumlah besar mengalami

penurunan nilai jual. Banyaknya UKM yang akhirnya harus gulung tikar di tengah situasi pandemi, serta banyaknya pekerja yang dirumahkan juga berpengaruh pada akses ekonomi masyarakat terhadap pangan, yang mana daya beli masyarakat pun menurun

Menurut Ibu Mona, bagaimana upaya konkret yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan “ketahanan pangan” yang ekologis?

Berbicara tentang ekologis berarti berbicara tentang lingkungan hidup. Ada hubungan erat antara ketahanan pangan dan lingkungan hidup. Ketika seseorang mengupayakan adanya tanaman disekitar rumah, dia juga membuat iklim yang baik untuk lingkungan hidup bagi dirinya dan

lingkungan sekitarnya. Adanya tanaman-tanaman pangan dirumah atau lingkungan tentu juga dapat membantu memenuhi ketahanan pangan di keluarga atau lingkungan tersebut, serta menyediakan oksigen yg baik di lingkungan tersebut. Maka sangat baik jika setiap orang bisa mengupayakan tanaman pangan disekitar rumahnya. Seperti yang kita ketahui disaat awal pandemi, Keuskupan Agung Jakarta juga mengajak umat untuk melakukan ketahanan pangan tiap keluarga dengan memanfaatkan lahan terbatas di rumah masing-masing. Trobosan ini sejalan juga dengan program pemerintah yang sedang menggalakkan ketahanan pangan di tiap wilayah dengan memanfaatkan lahan-lahan terbatas agar ada panen raya ditiap bulannya.

Dalam konteks kehidupan perkotaan, apakah masyarakat dapat mengupayakan pengembangan “pangan” seperti sayuran organik dll?

Pengembangan pangan di perkotaan harus dapat diupayakan. Dengan berkembangnya masyarakat perkotaan saat ini yang identik dengan hidup sehat dengan mengkonsumsi makanan sehat, ketahanan pangan wilayah perkotaan harus mampu memasok bahan pangannya sendiri untuk mencukupi kebutuhan sebagian besar warganya. Solusi yang bisa dijalankan di antaranya adalah



melalui pertanian kota, sayuran organik baik di rumah, di lingkungan RT/RW/Kelurahan bahkan tingkat wilayah dengan memanfaatkan lahan terbatas.

Dalam ranah Gereja Katolik, apakah ada upaya untuk berpastoral sekaligus meningkatkan “ketahanan pangan”?

Gereja katolik dapat mengupayakan pastoral yang mampu meningkatkan ketahanan pangan melalui seksi-seksi terkait di tiap paroki yang juga dapat bersinergi. Hal-hal konkret yang dapat diupayakan seperti animasi umat untuk mengusahakan ketahanan pangan pribadi, lingkungan, dan wilayah melalui bercocok tanam dengan media tertentu

yang bisa ditawarkan.

Apakah pastoral ekologi Gereja Katolik terkait ekologi masih relevan?

Untuk saat ini masih relevan. Umat masih perlu untuk diberikan animasi terkait dengan pastoral ekologis. Pertobatan ekologis yang diserukan Gereja, baik melalui Ensiklik *Laudato Si* menjadi titik tolak memperbaiki tindakan manusia untuk lebih mengupayakan keutuhan ciptaan.

Bagaimana kesan dan pesan Ibu terkait “ketahanan pangan dan ekopastoral” baik untuk umat Katolik serta masyarakat pada umumnya?

Ketahanan pangan bisa kita upayakan dirumah maupun di

lingkungan masing-masing, baik itu diperkotakan dengan menggunakan metode-metode penyesuaian ketersediaan lahan. Tentu kita juga ingin memberikan yang terbaik untuk keluarga kita dengan memberikan pangan yang sehat, menghindari pemakaian pestisida yang mengganggu kesehatan dan lingkungan. Penyesuaian ketahanan pangan di lingkungan keluarga ini tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan akan pangan tapi juga sebagai tempat pembelajaran/Interaksi untuk mencintai sesama, lingkungan, dan mengurangi kerusakan lingkungan akibat keserakahan manusia untuk memenuhi kebutuhan pangan, serta membangun keutuhan ciptaan.

